

**PEMAKNAAN WTS TERHADAP DIRI DAN LINGKUNGAN
SOSIAL PADA WTS PAYO SIGADUNG (PUCUK)
KELURAHAN RAWA SARI
KOTA JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh :
RIKA MARYATI. A
2006/73800**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bahwa ini:

Nama : Rika Maryati. A
Nim/TM : 73800/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul:

Pemaknaan WTS terhadap Diri dan Lingkungan Sosial pada WTS Payo Sigadung (Pucuk) Kelurahan Rawa Sari Kota Jambi.

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Januari 2011

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

Nip: 195905111985031003

Saya yang menyatakan,



Rika Maryati. A

73800/2006

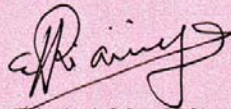
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pemaknaan WTS terhadap Diri dan Lingkungan Sosial pada
WTS Payo Sigadung (Pucuk) Kelurahan Rawa Sari Kota
Jambi
Nama : Rika Maryati. A
Nim : 73800/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2011

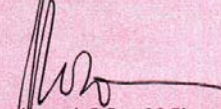
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Erianjoni, S.Sos, M.Si
Nip: 197402282001121002

Pembimbing II



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
Nip: 197308091998022001

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip: 195905111985031003

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 13 Januari 2011**

Dengan Judul Skripsi

**PEMAKNAAN WTS TERHADAP DIRI DAN LINGKUNGAN SOSIAL PADA WTS
PAYO SIGADUNG (PUCUK) KELURAHAN RAWA SARI KOTA JAMBI**

**Nama : Rika Maryati. A
Nim : 73800/2006
Program Studi: Pendidikan Sosiologi-Antopologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

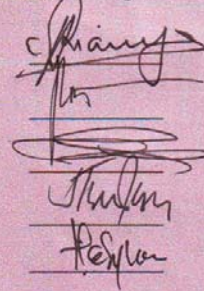
Padang, Januari 2011

Tim Penguji

Nama

**Ketua : Erianjoni, S.Sos, M.Si
Sekretaris : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si
Anggota : Ike Sylvia, S.IP, M.Si**

Tanda Tangan



ABSTRAK

Rika Maryati. A 2011. Pemaknaan WTS terhadap Diri dan Lingkungan Sosial pada WTS Payo Sigadung (Pucuk) Kelurahan Rawa Sari Kota Jambi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Lokalisasi Payo Sigadung telah beroperasi selama 42 tahun. Keberadaan lokalisasi ini tentunya menimbulkan pro dan kontra yang berkepanjangan. Akibat penolakan dari sebagian masyarakat atas keberadaan mereka juga berpengaruh pada pemaknaan diri WTS. Sikap masyarakat yang tidak menerima keberadaan WTS membuat mereka terisolasi sehingga tidak dapat bersosialisasi. Mereka selalu hidup di bawah tekanan, terbatas dalam hal percaya diri, pergaulan maupun komunikasi, sehingga mereka memisahkan diri dari lingkungan masyarakat. Hal ini tentu sangat menarik untuk diteliti, di sini peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai pemaknaan WTS terhadap diri dan lingkungan sosial.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami makna dari tindakan masing-masing. WTS memaknai diri dan lingkungan sosial karena adanya interaksi dan simbol yang diberikan oleh tamu, keluarga dan masyarakat yang akhirnya WTS menemukan makna dari tindakan masing-masing.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe *Realistic Phenomenology*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil beberapa informan yaitu 21 orang WTS, 4 orang mucikari, 2 orang operator Pub dan Karaoke, 3 orang tetangga atau masyarakat, 1 orang anggota sat pol PP, 1 orang kepala kelurahan, dan 1 orang pegawai kecamatan. Informan dalam penelitian ini ada 33 orang informan yang diwawancarai tentang makna diri dan lingkungan sosial WTS. Alasan menggunakan penelitian dengan metode kualitatif ini untuk memberikan keleluasaan dan kesempatan bagi peneliti untuk bisa menggali informasi secara lebih mendalam, karena kasus yang diangkat cukup sensitif.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa pemaknaan WTS terhadap diri yaitu usia dan tubuh adalah aset untuk menghasilkan uang. Tubuh sangat mereka jaga karena merupakan aset terpenting bagi mereka sehingga mereka rela melakukan hal logis maupun tidak logis demi menjaga tubuh dan penampilan, maka segala sesuatu yang WTS kerjakan di lokalisasi semua itu di dasari oleh uang. Agama dimaknai WTS sesuatu yang suci dan sakral. Temuan mengenai pemaknaan WTS terhadap lingkungan sosial, WTS menjaga hubungan baik dengan tamu dan memaknai tamu sebagai raja. Perlakuan tamu yang baik pada WTS membuat mereka seperti menemukan makna hidup yang baik, namun tamu *reseh* membuat WTS tidak memiliki makna hidup. Lingkungan lokalisasi mengeksploitasi WTS lalu WTS menerima stigma-stigma negatif dari masyarakat serta supermasi hukum tidak tegas.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **”Pemaknaan WTS terhadap Diri dan Lingkungan Sosial pada WTS Payo Sigadung (Pucuk) Kelurahan Rawasari Kota Jambi”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I, Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II serta selaku Pembimbing Akademik dan terimakasih juga kepada Bapak Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si yang telah memberikan bimbingan dan masukan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak dan adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.

3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
4. Bapak Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Semua informan yang telah membantu dalam penelitian ini.
7. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, semoga atas bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
1. Studi Relavan	6
2. Kerangka Teoritis	6
F. Penjelasan Konsep	9
G. Metodologi Penelitian	11
1. Lokasi Penelitian	11
2. Pendekatan dan Tipe penelitian.....	12
3. Teknik Pemilihan Informan.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data	15
a. Observasi atau Pengamatan	15
b. Wawancara	17
5. Validitas Data	20

	6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	21
BAB II	A. GAMBARAN DAERAH KELURAHAN RAWA SARI.	25
	1. Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Rawa Sari	25
	2. Demografis Penduduk.....	26
	3. Pola Pemukiman	27
	4. Tingkat Pendidikan	27
	5. Mata Pencarian.....	28
	6. Agama	29
	7. Kesehatan	30
	B. GAMBARAN TENTANG LOKALISASI PAYO SIGADUNG (PUCUK).....	30
	1. Latar Belakang Payo Sigadung Pucuk	30
	2. Demografis Penduduk.....	31
	3. Kriteria WTS.....	33
	4. Jumlah WTS.....	34
	5. Rentang Usia WTS.....	35
	6. Kamar WTS	36
	7. Jumlah Mucikari.....	37
	8. Tingkat Pendidikan	39
	9. Ekonomi Masyarakat	39
	10. Agama.....	42
	11. Kehidupan Sosial	42
BAB III	PEMAKNAAN WTS TERHADAP DIRI DAN LINGKUNGAN SOSIAL PADA WTS PAYO SIGADUNG (PUCUK) JAMBI..	45
	A. Pemaknaan WTS terhadap Diri	47
	1. Makna Pekerjaan	47
	a. WTS Bukan Pekerjaan yang Diharapkan	47
	b. Usia dan Tubuh Menentukan Produktifitas Kerja	52
	c. WTS Ingin Hidup Bahagia di Masa Depan	56
	1) Keperawanan Simbol untuk Menjaga Pernikahan.	58
	2) Perkawinan Sesuatu yang Sakral.....	61

2. Makna Uang.....	64
a. Hubungan Seksualitas.....	64
b. Kekuasaan.....	66
3. Agama adalah Suci sedangkan <i>Ngewewek</i> adalah Dosa....	70
4. Penyakit Seksual.....	74
B. Pemaknaan WTS terhadap Lingkungan Sosial	76
1. Makna Tamu.....	76
a. Tamu Sebagai Raja.....	76
b. Tamu Baik	78
c. Tamu Reseh.....	79
2. Lingkungan Lokalisasi Mengeksploitasi WTS.....	80
3. Masyarakat Memberikan Stigma Negatif terhadap WTS..	82
4. Supermasi Hukum Tidak Tegas.....	85
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Analisis Data Kualitatif	24
2. Gerbang Khusus Lokalisasi Payo Sigadung	31
3. Kamar WTS	36
4. Masjid Roudhotul Jannah	42
5. Keadaan Lokalisasi pada Siang Hari	42
6. Penggunaan Waktu Senggang WTS	42
7. Sesajen Tujuh Rupa	42
8. Kolam Jernih	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara.
2. Daftar Informan.
3. Surat Keputusan Pembimbing.
4. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial.
5. Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Jambi.
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Kelurahan Rawa Sari.
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Camat Kota Baru.
8. Peta Kelurahan Rawa Sari.
9. Peta Kecamatan Kota Baru.
10. Dokumentasi Lokalisasi Payo Sigadung.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Mata Pencarian Kelurahan Rawasari	28
2. Sarana dan Prasarana Kesehatan Kelurahan Rawasari	30
3. Rentang Usia WTS Payo Sigadung	35
4. Mata Pencarian Masyarakat	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita Tuna Susila (WTS)¹ merupakan problema lama dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan WTS dalam masyarakat merupakan suatu hal yang kurang diterima. Sampai sekarang WTS dipandang sebagai manusia yang menyandang *stereotype*² negatif. Tidak adanya dukungan sosial menyebabkan para WTS membentuk kelompok sendiri. Akhirnya semakin menjauhkan diri dari masyarakat. Penolakan serta *stereotype* yang melekat pada WTS mengakibatkan komunitas WTS mengalami penurunan identitas, sehingga para WTS menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial (beradaptasi) serta pengembangan diri. WTS hidup di bawah tekanan (*pressure*) dari lingkungan sekitarnya baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Serta harus menerima berbagai macam *stereotype* negatif yang dialamatkan pada WTS belum tentu yang ditujukan tersebut benar adanya.

WTS juga bagian dari masyarakat namun mereka terisolasi sehingga tidak dapat bersosialisasi. Mereka selalu hidup di bawah tekanan, terbatas dalam hal percaya diri, pergaulan maupun komunikasi, sehingga mereka memisahkan diri

¹ Secara harfiah WTS adalah perempuan dewasa yang menjual diri. Dalam penelitian ini penulis mengonsepan WTS sebagai seorang perempuan yang tidak menuruti aturan asusila yang berlaku di masyarakat. Perbuatan yang tidak berasusila ini membuat masyarakat resah, lalu memberikan stigma-stigma negatif yang akhirnya WTS akan memaknai diri dan lingkungan sosial mereka.

² Adanya prasangka sosial itu bergandengan dengan adanya yang disebut “Streotip” yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif.

dari lingkungan masyarakat. Maka dari itu perlu untuk mengkaji pemaknaan WTS terhadap diri dan lingkungan sosial.

Biasanya penelitian selalu berkaitan dengan kontrol sosial bukan membahas mengenai WTS itu sendiri. Penelitian yang membahas dunia pelacuran diantaranya adalah, Maigustinus³ tentang Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Prostitusi (Studi Sosiologis Terhadap Prostitusi di Kota Padang). Tulisannya menemukan bahwa bentuk kontrol masyarakat umum, pemangku adat dan alim ulama serta pemerintah sangat bervariasi.

WTS yang secara sadar maupun tidak sadar, langsung maupun tidak langsung ingin juga diakui sebagai layaknya manusia pada umumnya, sehingga dapat dikatakan mempunyai kebutuhan dasar serta keinginan seperti manusia lain. Sebagaimana manusia pasti memiliki suatu keinginan untuk bahagia. Meraih kebahagiaan merupakan tujuan manusia yang tidak dapat dipungkiri lagi, sehingga segala apa yang dilakukan manusia pada akhirnya hanyalah untuk membuatnya hidup bahagia.

Proses penemuan makna diri dan lingkungan sosial bukanlah merupakan suatu perjalanan yang mudah bagi seorang WTS, perjalanan untuk dapat menemukan apa yang dapat mereka berikan dalam hidup mereka, apa saja yang dapat diambil dari perjalanan mereka selama ini, serta sikap yang bagaimana yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa mereka ubah, yang kesemuannya itu tidak lepas dari hal-hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh mereka dalam

³ Maigustinus. 2002. *Skripsi*. "Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Prostitusi di Kota Padang". Padang. Sarjana Sosiologi FISIP UNAND, hlm 39-45.

mencapai makna diri dan lingkungan sosial. Oleh karena hal inilah, penelitian yang sifatnya lebih mendalam tentang pemaknaan WTS terhadap diri dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk memperkaya teori dan memberikan tambahan pengetahuan.

Pada permasalahan ini, usaha yang dilakukan adalah penelitian tentang pemaknaan WTS terhadap diri dan lingkungan sosial. Penelitian ini lebih berangkat dari fenomena yang unik di mana mereka selama ini sadar akan pandangan negatif yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, tetapi mereka tetap dapat mempertahankan apa yang mereka percayai, dan mereka yakini serta hayati dan menjalankan semuanya itu dengan penuh keyakinan tanpa terpengaruh pendapat ataupun opini-opini dari orang-orang yang memandang negatif terhadap dirinya.

Secara garis besar WTS di Payo Sigadung (Pucuk) tentu mempunyai suatu makna diri dan lingkungan sosial. Sama halnya dengan manusia atau individu lainnya. Masyarakat selalu berprasangka bahwa seseorang yang bekerja sebagai WTS merupakan perempuan yang hina, kotor, menjijikan seperti manusia yang tidak mempunyai perasaan.⁴ WTS dan mucikari dipandang rendah sehingga membuat masyarakat selalu memberikan pandangan negatif pada WTS dan mucikari, bahkan turut mengucilkan anggota keluarga.⁵ Seharusnya WTS

⁴ NS (25 tahun), yang bekerja sebagai WTS Payo Sigadung di Pub dan Kaoroke Putra Marlin. Wawancara dilakukan di Pub tempat ia bekerja pada tanggal 14 Mei 2010.

⁵ LN (41 tahun) yang bekerja sebagai Mucikari Payo Sigadung di Pub dan Kaoroke Putra Marlin, ini merupakan pertemuan kedua antara informan dengan peneliti sehingga informan tampak tidak kaku ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti pada tanggal 14 Mei 2010.

mempunyai hak yang sama dengan wanita lainnya, hanya jenis pekerjaan saja yang membedakan.⁶

Penelitian WTS umumnya hanya membahas satu sisi saja di luar WTS seperti kontrol sosial masyarakat terhadap kegiatan WTS, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hal lain mengenai pemakaian WTS terhadap diri maupun di luar dirinya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemakaian WTS terhadap diri dan lingkungan sosial.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

WTS sama halnya dengan manusia lainnya, dimana mereka mempunyai keinginan untuk meraih arti hidup dan hal itu tercermin dalam makna hidup. Seperti merasakan kebahagiaan disayang atau diperhatikan orang lain, serta menyayangi orang lain, dihargai seperti orang lain pada umumnya, diberikan kesempatan yang sama dalam mencapai kesejahteraan dibidang ekonomi adalah hal yang menjadikan seorang WTS secara sadar maupun tidak sadar menemukan makna hidup bagi dirinya.

WTS merupakan bagian dari masyarakat namun mereka terisolasi sehingga tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat di luar lokalisasi. Mereka selalu hidup di bawah tekanan, sehingga mereka memisahkan diri dari lingkungan masyarakat. Kehidupan yang terisolasi tentunya mempengaruhi pemakaian yang berbeda dari manusia lainnya. Maka dari itu perlu untuk mengkaji pemakaian

⁶ AG (31 tahun), yang bekerja sebagai WTS Payo Sigadung di Pub dan Kaoroke Putra Marlin selama 4 tahun, AG berasal dari Bandung, wawancara dilakukan pada tanggal 14 Mei 2010.

WTS terhadap diri dan lingkungan sosial. Perjalanan untuk dapat menemukan apa yang dapat mereka berikan dalam hidup mereka, apa saja yang dapat diambil dari perjalanan mereka selama ini, serta sikap yang bagaimana yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa mereka ubah, yang semuanya itu tidak lepas dari hal-hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan, serta kendala apa saja yang dihadapi WTS dalam mencapai makna hidup.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Pemaknaan WTS terhadap Diri dan Lingkungan Sosial?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, batasan dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan WTS terhadap diri dan lingkungan sosial.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Secara teoritis

Dapat menjadi salah satu karya ilmiah sosiologi, khususnya mengenai perilaku menyimpang.

2. Secara akademis

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang WTS.

3. Secara praktis

Menambah pengetahuan masyarakat, khususnya mahasiswa mengenai pemaknaan WTS terhadap diri dan lingkungan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Beberapa penelitian yang membahas dunia pelacuran diantaranya adalah Maigustinus pada tahun 2002 FISIP UNAND, dalam karyanya yang berjudul Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Prostitusi (Studi Sosiologis Terhadap Prostitusi di Kota Padang). Pada tulisan ini, ia menemukan bahwa bentuk kontrol masyarakat umum, pemangku adat dan alim ulama serta pemerintah sangat bervariasi. Masyarakat yang tinggal di lokasi prostitusi, maupun masyarakat umum merasakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja seks tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dan adat Minangkabau, mereka mengejek dan mempergunjingkan kegiatan prostitusi tersebut sampai kepada pengaduan pada pihak berwajib. Kelompok-kelompok tertentu seperti ninik mamak dan alim ulama merasa mereka hanya bisa memberi nasehat, tapi yang bertanggungjawab terhadap hal ini adalah pemerintah dan pihak kepolisian. Hak yang berwenang ini pun tidak dapat melakukan kontrol berkepanjangan atau secara kontiniu karena keterbatasan anggaran dan pekerja.

2. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan untuk mengkaji masalah ini adalah teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) yang dikemukakan oleh

Herbert Blumer. Menurut Blumer, interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami makna dari tindakan masing-masing. Proses interpretasi di sini adalah proses berfikir, menjadi penengah antara stimulus dan respon. Teori interaksionisme simbolik mempunyai perhatian terhadap stimulus dan respon tapi lebih menekankan kepada proses interpretasi yang diberikan individu terhadap stimulus yang datang.⁷ Pada proses interpretasi, stimulus yang masuk dan diterima atau tertuju pada individu akan ditafsirkan dan dinilai untuk memilih dan memutuskan stimulus mana yang akan ditanggapinya.

Pemaknaan diri seorang WTS memerlukan sebuah proses interpretasi terhadap nilai-nilai yang mereka peroleh dari interaksi sosialnya. WTS akan bertindak berdasarkan makna yang mereka peroleh tersebut. Makna hidup yang dimiliki WTS akan mempengaruhi respon mereka terhadap lingkungan.

Menurut Blumer, ada tujuh prinsip interaksionisme simbolik,⁸ yaitu:

1. Tidak seperti bintang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang untuk melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.

⁷Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm 52.

⁸Ritzer, George. J Duoglas Goodman. 2008. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir, Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm 392-393.

5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka dan selanjutnya memilih.
7. Jalanan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

WTS memiliki makna dalam dirinya yang terbentuk dan dipengaruhi karena interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar, selanjutnya WTS melakukan tindakan atau perbuatan berdasarkan makna yang ada pada dirinya tersebut. Bila WTS berinteraksi dengan orang yang mendukung keberadaan lokalisasi, dengan sendirinya mereka memiliki pandangan positif terhadap orang-orang yang mendukungnya, atau sebaliknya. Kemudian, WTS memikirkan untuk memilih dan menentukan tindakan yang akan diambilnya dalam berinteraksi. Dengan demikian, manusia merupakan aktor yang sadar dan menyatukan objek-objek yang diketahuinya disebut proses *self induction* yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilai, memberikan makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna.⁹

Teori Interaksionalisme simbolik oleh Herbert Blumer dalam menguraikan tindakan yang dilakukan WTS berdasarkan makna yang dimilikinya. Blumer menyimpulkan tiga unsur pokok interaksionisme simbolik:¹⁰ (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan

⁹ Poloma, Margaret. M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm 26.

¹⁰ Ibid, hlm 258.

orang lain, (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi-sosial berlangsung.

WTS melakukan tindakan dan berinteraksi berdasarkan makna dan simbol yang dimilikinya. Blumer menyatakan bahwa individu sebenarnya sedang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilainya sesuai dengan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.¹¹

F. Penjelasan Konsep

1. Makna

Makna merupakan hakekat komunikasi. Makna dan pemaknaan dilakukan manusia dalam upaya mencari kebenaran. Makna dan pemaknaan ini sesungguhnya harus dilakukan terhadap apa atau siapa, sehingga bisa diperoleh kebenaran. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia dari segi indrawinya, daya fikirnya dan akal budinya. Dari beberapa penjelasan konsep makna di atas jelas bahwa makna merupakan proses penafsiran berdasarkan kemampuan untuk menemukan kebenaran.

¹¹ Ibid, hlm. 261.

2. Makna diri (*self*)

Menurut Alport¹² Kepribadian (Diri) adalah organisasi dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain.¹³ Dari pengertian tersebut bahwa lingkungan sosial merupakan suatu bentuk kesatuan dari individu dan kelompok yang ada di suatu lingkungan tertentu dan adanya interaksi atau hubungan yang diciptakan antar individu, dalam hal ini aspek lingkungan sosial akan sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan dari individu yang terlibat di dalamnya.

Seperti halnya dengan lingkungan sosial di lokasi Payo Sigadung di mana lingkungan lokasi tidak terlepas dari lingkungan masyarakat. Pada lingkungan sosial yang seharusnya terjadi interaksi dan hubungan yang baik, namun ini tidak terjadi di lokasi Payo Sigadung. Aspek lingkungan sosial seperti ini yang akan mempengaruhi perilaku dan tindakan WTS selanjutnya mereka memaknai lingkungan sosial.

4. Wanita Tuna Susila (WTS)

Bagi wanita penaja seks banyak istilah yang digunakan. Misalnya *Pelacur*, *Lonte*, *Keong*, *Ayam*, *PSK*, *Whore*, *Prostitute*, *Gitch* dan lain sebagainya. Pada penelitian ini penulis menggunakan istilah WTS karena masyarakat Jambi lebih

¹² Suryabrata sumardi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm 248

¹³ Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Andi

akrab menggunakan kata WTS sebagai panggilan para perempuan yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat.

WTS adalah seorang perempuan yang tidak menuruti aturan asusila yang berlaku di masyarakat. Si perempuan dianggap tidak mempunyai adab dan sopan santun dalam berhubungan seks.¹⁴ Mucikari di Kota Jambi disebut dengan Germo adalah orang yang bertanggung jawab atas keamanan WTS berdasarkan kesepakatan antara keduanya (germo dan WTS).

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Jambi, tepatnya di lokalisasi Payo Sigadung. Lokalisasi ini terletak di RT 5 Kelurahan Rawa Sari Kecamatan Kota Baru Jambi. Alasan peneliti memilih lokalisasi ini sebagai lokasi penelitian karena Lokalisasi ini berdiri dekat dengan pemukiman masyarakat dan Lokalisasi ini menjadi sumber konflik.

Bila dibandingkan dengan lokalisasi di daerah-daerah lain yang terdapat di Kelurahan Kasang yaitu lokalisasi Yosep, maka lokalisasi di Kelurahan Rawa Sari ini sangat efektif untuk diketahui lebih lanjut, karena hanya lokalisasi ini pula yang memiliki jumlah WTS terbanyak di Kota Jambi yaitu 494 WTS dan dari beberapa tempat prostitusi yang ada di Kota Jambi, lokalisasi ini menimbulkan banyak problematika dalam kehidupan masyarakat.

¹⁴ Koenjoro. 2004, *On the Spot, Tutar dari Sarang Pelacur*, CV. Qalam, Yogyakarta, hlm 27.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.¹⁵ Pendekatan kualitatif ini dianggap relevan karena karakteristik masalahnya yang unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku yang akan mewakili informasi atau data yang dianalisis, untuk pengembangan teorinya sehingga metode kualitatif paling cocok digunakan. Melalui metode ini peneliti pada tahap awalnya dapat melakukan penjelajahan terhadap masalah yang akan diteliti, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam.

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ini disebabkan karena pendekatan ini dirasa mampu mendefinisikan dan menjelaskan situasi dan gejala sosial dari pemaknaan WTS Payo Sigadung (Pucuk) terhadap diri mereka dan lingkungan sosial. Gejala yang dimaksud meliputi perilaku, motif subjek memahami dan menginterpretasikan hidup yang berhubungan dengan aktivitas yang dijalani oleh WTS dalam memaknai diri dan lingkungan sosial.

Tipe penelitian yang peneliti gunakan untuk memaknai diri dan lingkungan sosial WTS adalah *Realistic Phenomenology*. Tipe ini menekankan pada pencarian secara universal mengenai persoalan berbagai objek yang meliputi tindakan manusia, motif tindakannya dan nilai keperibadiannya. Jadi *Realistic*

¹⁵ Creswell John W. 2002. *Research Design*. Jakarta. KIK Pers. Hlm 1.

Phenomenology dilakukan karena peneliti ingin mengetahui lebih jauh pemaknaan WTS Payo Sigadung (Pucuk) terhadap diri dan lingkungan sosial.

3. Teknik Pemilihan Informan Penelitian

Informan adalah subyek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, oleh karena itu diharapkan informannya adalah orang yang benar-benar paham mengenai situasi dan kondisi lokasi dan menguasai permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mampu memberikan informasi yang rinci dan mendalam mengenai makna diri dan lingkungan sosial WTS. Informan dalam penelitian ini adalah WTS, sedangkan untuk melengkapi data maka diperlukan informasi dari mucikari, keluarga dari mucikari, pemerintah kota dan masyarakat di Kelurahan Rawa Sari.

Pemilihan informan penelitian yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling* (sampel bertujuan), di mana informan penelitian peneliti pilih sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* di sini berarti peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapat sendiri. Peneliti ingin mencari data sesuai dengan tujuan maka penulis menggunakan kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah WTS yang bekerja di lokalisasi Payo Sigadung baik dalam waktu yang lama maupun sebentar dan mucikari.

Agar mendapatkan data sesuai dengan tujuan maka penulis menggunakan kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Para WTS yang bekerja di lokasi Payo Sigadung, berdasarkan karakteristik umur informan adalah berusia 18 tahun sampai 36 tahun karena informan ini merupakan WTS yang masih tetap bekerja.
- b. Mucikari Lokasi Payo Sigadung, berdasarkan karakteristik umur informan adalah berusia 41 tahun sampai 49 tahun karena informan ini dapat memberikan informasi secara mendetail.
- c. Keluarga mucikari, yaitu anak, suami, isteri maupun saudara mucikari yang tinggal bersama mereka di Lokasi Payo Sigadung.
- d. Masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi Payo Sigadung.
- e. Pemerintah yaitu pemerintah kecamatan dan pemerintah kelurahan.

Pada dasarnya jumlah informan yang diambil adalah berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan dalam penelitian ini. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, untuk itu informan dalam penelitian ini berjumlah 32 orang. Adapun jumlah informan yang telah diwawancarai dalam penelitian terdiri dari 21 orang WTS, 4 orang mucikari, 2 orang operator Pub dan Karaoke, dan 3 orang tetangga atau masyarakat, 1 orang anggota satuan polisi pamong praja, 1 orang kepala Kelurahan Rawa Sari dan 1 orang pegawai kecamatan. Informasi yang diperoleh dari masyarakat diperlukan untuk mempertegas pemaknaan WTS terhadap lingkungan. Informan dalam penelitian ini dibatasi hanya 33 orang

karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup, mencapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer data yang berhubungan langsung dengan WTS Payo Sigadung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan keadaan demografi, data mengenai jumlah WTS dan mucikari, dan geografi masyarakat Lokalisasi Payo Sigadung RT. 05 Kelurahan Rawa Sari, Kecamatan Kota Baru. Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data adalah:

a) Observasi atau Pengamatan

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti berada di lokalisasi namun tidak diketahui identitas sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian oleh WTS maupun masyarakat sekitar lokalisasi. Observasi partisipasi pasif ini dilakukan dalam mengamati kehidupan WTS di Payo Sigadung. Observasi partisipasi pasif yang penulis gunakan untuk memperoleh data-data di lapangan agar mengetahui atau mengamati segala hal yang berhubungan dengan kehidupan WTS secara bebas untuk mendapatkan informasi yang detail. Observasi partisipasi pasif atau pengamatan yang peneliti lakukan karena dirasakan akan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari sudut kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, dan kebiasaan. Selain itu, observasi partisipasi pasif ini diteliti tidak saja terhadap apa yang bisa dilihat tetapi juga apa-apa saja yang didengar dari

masyarakat maupun WTS itu sendiri yang memungkinkan penulis mengenal WTS sebagaimana mereka mengenal dunia mereka.

Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan untuk observasi. Tahap *pertama*, observasi peneliti lakukan dengan cara mengunjungi seseorang yang dapat memperkenalkan dan mengantarkan peneliti ke rumah mucikari agar lebih memudahkan akses untuk masuk kedalam lokasi Payo Sigadung. Setelah mengenal mucikari yang dapat merahasiakan identitas peneliti, maka peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti hingga peneliti menjelaskan bahwa kegiatan ini tidak akan membawa mereka ke jalur hukum dan akan menyamarkan nama-nama mereka pada hasil penelitian. Peneliti diperkenalkan oleh mucikari pada beberapa WTS. Mucikari mengenalkan peneliti pada WTS sebagai keponakan mucikari, sehingga semua orang di lokasi Payo Sigadung tidak mengenal peneliti sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Kegiatan yang peneliti lakukan adalah berinteraksi dengan masyarakat di sekitar lokasi terutama para WTS. Ketika observasi, peneliti dibantu dengan anak seorang mucikari. Sore hari ia memperkenalkan peneliti dengan lebih banyak WTS hingga peneliti bisa masuk ke kamar WTS. Perkenalan dilakukan pada sore hari karena pada pagi maupun siang hari WTS sedang istirahat (tidur) karena beraktifitas pada malam hari hingga Subuh. Sebagai perkenalan awal peneliti belum menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, peneliti hanya ngobrol-ngobrol biasa. Hal ini peneliti lakukan guna menghindari prasangka WTS terhadap identitas peneliti.

Pada tahap *kedua*, yaitu peneliti tinggal di daerah penelitian selama 1 bulan. Awal penelitian hanya melakukan observasi selama 1 minggu. Saat satu minggu pertama peneliti menemukan kesulitan untuk wawancara karena para WTS tidak memiliki banyak waktu untuk bertemu peneliti. Hal ini dikarenakan kehidupan mereka yang bertolak belakang dengan masyarakat biasa. Hal lain yang memicu kesulitan peneliti karena jarak rumah peneliti dengan lokasi menempuh jarak sekitar 12 km dan menghabiskan waktu ± 1 jam menggunakan kendaraan pribadi. Sedangkan dengan menggunakan kendaraan umum perjalanan yang ditempuh menggunakan waktu yang lebih lama dibandingkan menggunakan kendaraan pribadi. Kondisi seperti ini membuat mucikari menawarkan peneliti untuk menginap di lokasi bersama mucikari, keluarga mucikari, dan para WTS.

Tahap *ketiga*, yaitu pendekatan diri dengan WTS dan masyarakat di sekitar lokasi. Kegiatan pagi hari peneliti gunakan untuk mengunjungi warung-warung yang menjual sarapan pagi dan berinteraksi dengan penjaga warung dan pelanggannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang WTS. Pada siang hari peneliti keliling lokasi bersama anak mucikari agar peneliti tidak terlihat asing di lokasi Payo Sigadung. Sore hari sampai menjelang malam adalah waktu yang tepat untuk bertemu WTS serta mewawancarai mereka.

b) Wawancara

Di samping teknik observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan

mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.¹⁶

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in dept interview*) melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan item-item pertanyaannya dikembangkan selama wawancara. Melalui wawancara mendalam peneliti dapat menemukan aspek-aspek yang tersembunyi dari informan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan informan penelitian melalui pendekatan-pendekatan yang berupa penyesuaian diri dengan WTS agar tercipta suasana yang nyaman dalam pengumpulan data. Terciptanya hubungan yang baik antara peneliti dengan informan dan adanya suasana yang nyaman akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Proses wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara yang umum yaitu dengan mencantumkan isu-isu yang didapat tanpa menentukan urutan pertanyaan sebelumnya. Wawancara umum ini berbentuk wawancara yang terfokus yakni, wawancara yang memfokuskan pada aspek-aspek dan hal-hal tertentu berkaitan dengan pemaknaan diri dan lingkungan sosial WTS Payo Sigadung. Wawancara yang penulis lakukan juga bersifat mendalam, artinya penulis memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan setiap segi kehidupan

¹⁶ Masri Singarimbun & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, hlm 145.

aktor-aktor yang akan memaknai diri dan lingkungan sosial sebagai WTS secara utuh dan mendalam.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti tanyakan pada WTS ketika mendapati waktu senggang mereka. Pertanyaan tersebut tentunya berhubungan dengan makna diri dan lingkungan sosial WTS di lokasi Payo Sigadung, kemudian pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti susun tersebut ditanyakan pada informan, yaitu kepada WTS, mucikari dan masyarakat di lokasi maupun di luar lokasi.

Wawancara bersama WTS dilakukan di kamar WTS dalam suasana bebas dan santai, namun ada juga yang dilakukan di rumah makan yang berada di lokasi karena WTS sering mengajak peneliti untuk makan di rumah makan tersebut. Di sini peneliti dapat melakukan wawancara dengan lebih banyak WTS dan wawancara juga dilakukan pada malam hari ketika WTS *mejeng*.¹⁷ Hal ini berdasarkan atas permintaan dari WTS karena mereka merasa jenuh jika *mejeng* tidak ada teman berbicara. Keinginan untuk mengurangi rasa kesepian membuat WTS sering juga mengajak peneliti tidur di kamar mereka. Peneliti memanfaatkan situasi ini untuk mewawancarai WTS secara mendalam.

¹⁷*Mejeng* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para WTS untuk menunggu tamu yang datang. WTS mulai *mejeng* pada sore hari, namun ada beberapa rumah yang mulai *mejeng* setelah selesai azan Isya. Hal ini dikarenakan WTS dan mucikari menghormati masyarakat yang sedang beribadah dan beberapa dari WTS dan mucikari itu sendiri menjalankan ibadah. *Mejeng* dilakukan tepat di depan masing-masing rumah mucikari dengan menjejerkan kursi plastik di teras rumah. Jika mucikari menyiapkan kursi di teras sebanyak 15 kursi berarti menandakan rumah tersebut memiliki 15 WTS yang siap *mejeng*. *Mejeng* bertujuan agar para tamu yang memasuki lokasi Payo Sigadung dapat melihat secara jelas wanita mana yang akan dipilih untuk melayaninya. Tawar menawar harga jasa yang disediakan oleh WTS dilaksanakan ketika mereka *mejeng*. Jika terdapat kesepakatan antara tamu dan WTS barulah WTS dan tamu masuk ke dalam Pub.

Wawancara bersama mucikari dilakukan pada siang hari ketika mereka ke warung untuk membeli bahan masakan, lalu peneliti menawarkan diri membantu mucikari memasak. Hal ini merupakan cara peneliti agar lebih mudah mewawancarai mucikari. Wawancara dengan masyarakat di luar lokalisasi dilakukan di lapangan volly. Setiap sore lapangan ini ramai oleh masyarakat yang hendak bermain volly maupun masyarakat yang hanya bermaksud ingin melihat pertandingan volly termasuk peneliti. Sedangkan wawancara bersama lurah dan camat dilakukan ketika peneliti mengurus surat-surat maupun mengambil data tertulis di kantor tersebut. Setiap pertanyaan peneliti tanyakan dengan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap sejalan dengan fokus penelitian yang berdasarkan pedoman wawancara. Setelah itu data yang telah terkumpul dicatat secara sistematis menjadi satu kesatuan yang utuh kemudian dianalisa sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

Selain observasi dan wawancara di lapangan, teknik pengumpulan data juga menggunakan buku-buku yang relevan serta data-data dari instansi-instansi yang terkait menangani lokalisasi.

5. Validitas Data

Penelitian kualitatif tidak memiliki kesepakatan atau konsensus untuk menyoroti topik-topik tradisional seperti keabsahan dan reabilitas dalam penelitian kualitatif. Beberapa cara untuk melihat keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini dengan cara: bahas rencana untuk membagi atau

menemukan konvergensi di antara sumber-sumber informasi.¹⁸ Peneliti-peneliti lain atau metode-metode pengumpulan data yang berbeda, bahas rencana untuk menerima umpan balik dari informan (pemeriksaan anggota). Sodorkan kembalikan kategori atau tema ke informan dan tanya apakah kesimpulannya tepat.

Menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda, sampai diperoleh data yang sama dari informan yang berbeda tersebut. Sehingga kesimpulan dapat diperoleh dan kesahihannya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi. Peneliti mewawancarai beberapa WTS dengan mengajukan pertanyaan pokok yang sama. Sehingga data-data yang diperoleh di lapangan lebih akurat. Selanjutnya mengkonfirmasi data hasil wawancara dengan melihat data di lapangan lalu melakukan kegiatan cek dan ricek terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga dapat diperoleh kesahihan data.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat dirumuskan tema dan dapat dirumuskan asumsi sebagai berikut. Beberapa langkah dalam analisis data dalam penelitian dengan metode kualitatif:¹⁹

¹⁸ Meriam, Miles & Huberman. 2002. *Research Design*. Jakarta. KIK Press, hlm 147.

¹⁹ Mathew B. Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, hlm 20.

1. Reduksi data

Reduksi yaitu suatu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data-data “kasar” yang mungkin muncul dari catatan tertulis di lapangan (*fieldnote*). Setiap mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang pokok, membuat ringkasan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan, kesimpulan tersebut berdasarkan kelompoknya masing-masing yaitu WTS dan mucikari. Setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan dari lapangan. Jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara ulang dengan informan.

2. Display data atau penyajian data

Display data yaitu proses penyajian data ke dalam bentuk tulisan dan tabel, dengan melakukan display data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis.

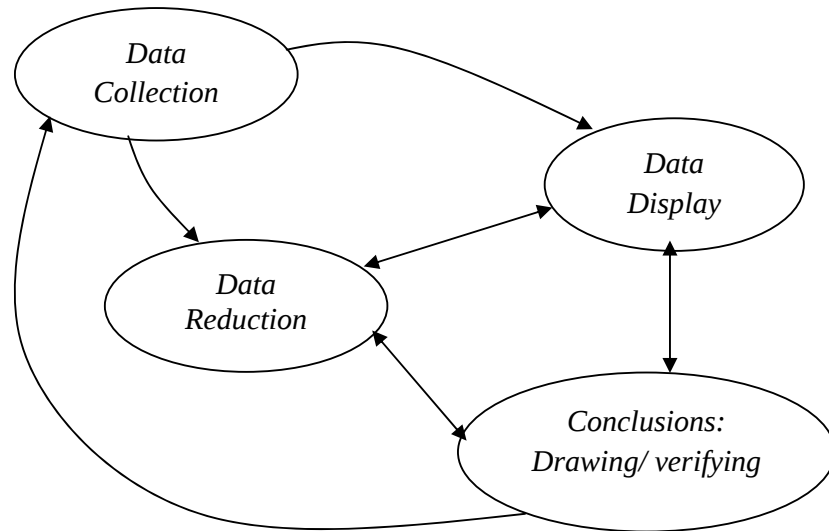
Pada tahap display data ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Agar didapatkan data-data yang lebih akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel, tabel ini akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan (verifikasi).

Baik data yang diperoleh melalui wawancara dengan WTS, masyarakat, Pemkot ataupun data dari arsip dan dokumen pemerintah Kota Jambi. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Dari awal melakukan penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan, meninjau kembali catatan di lapangan, bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting, dan jika dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir. Dari berbagai informan tentunya menghasilkan data yang berbeda, misalnya antara WTS yang satu dengan yang lainnya akan memiliki pandangan yang berbeda dengan apa yang ditanyakan oleh peneliti. Maka peneliti harus menganalisis data hingga dapat menarik kesimpulan dari berbagai data yang dianggap penting dalam penelitian.

Miles & Haberman untuk menjelaskan uraian tersebut dapat dilihat pada skema analisis data model interaktif di bawah ini:²⁰



Gambar. 1
Skema analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Haberman

²⁰Bugin Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm 69.

BAB II

GAMBARAN DAERAH KELURAHAN RAWA SARI

A. Gambaran Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Rawa Sari

1. Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Rawa Sari

Kelurahan Rawa Sari terletak di Kecamatan Kota Baru di antara $010^{\circ}30' 2,98''$ - $010^{\circ} 40' 1.07''$ Lintang Selatan dan 103 derajat $40' 0,22''$ Bujur Timur. Daerah ini beriklim tropis, musim hujan jatuh pada bulan Oktober sampai April. Musim kemarau pada bulan April sampai Oktober. Keadaan iklim rata-rata cukup berfluktuasi, suhu rata-rata terendah berkisar 22° C dan tertinggi berkisar 32° C. Curah hujan rata-rata terendah berkisar 83,33 % dan tertinggi berkisar 84,00 %. Curah hujan rata-rata terendah berkisar 143,50 mm/tahun dan tertinggi berkisar 231,43 mm/tahun. Sedangkan kecepatan angin rata-rata terendah berkisar 7,00 knot dan tertinggi berkisar 11,25 knot.²¹ Luas wilayah Kelurahan Rawa Sari mencapai 7,40 km² dengan ketinggian dari permukaan laut 15 m dpl.²²

Kelurahan Rawa Sari memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Simpang IV Sipin.
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Beliung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kenali Besar.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Beliung.

Secara administratif Kelurahan Rawa Sari merupakan salah satu kelurahan yang berada dalam kawasan Kecamatan Kota Baru yang berjarak 6 km ke Ibu

²¹ *Jambi Dalam Angka*, 2009, BPS Kota Jambi.

²² Data diperoleh dari kantor Kelurahan Rawa Sari Kecamatan Kota Baru. 25 Oktober 2010.

Kota Kecamatan. Jarak ke pusat kota dari Kelurahan Rawa Sari menempuh jarak 7 km dan jarak ke Ibu Kota Propinsi 3 km.²³

Kelurahan Rawa Sari memiliki luas daerah 7,40 km² atau 9,51% dari luas kecamatan. Daerah tersebut dibangun perumahan penduduk sebanyak 2.633 bangunan. Luas areal tanaman Palawija 2 ha dan luas tanaman hortikultura sebesar 0,25 ha. Selebihnya dijadikan pemukiman masyarakat, toko, kios, hotel, wisma dan lain sebagainya. Daerah ini memiliki topografis yang berbentuk datar dan sedikit berbukit.²⁴

Letak Kelurahan Rawa Sari sangat strategis untuk lokalisasi, hal ini dikarenakan akses masuk yang mudah dan berada jauh dari keramaian. Akses masuk yang mudah dapat dilihat dari beberapa hal, salah satunya yaitu loket-loket bus antar kota yang berada dekat dengan lokalisasi dan bus-bus tersebut bersedia mengantar jemput pelanggannya ke lokalisasi.

2. Demografis Penduduk

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi, jumlah penduduk Kelurahan Rawa Sari sebanyak 15.233 jiwa yang menyebar pada 25 Rukun Tetangga (RT) dengan kepadatan 2,059 per km² dalam kawasan Kelurahan Rawa Sari. Jumlah penduduk Kelurahan Rawa Sari berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 7.484 jiwa laki-laki dan perempuan 7.749 jiwa. Di Kelurahan Rawa

²³Data dari pendataan jumlah WTS yang bekerja di lokalisasi Payo Sigadung yang dikeluarkan oleh Kantor Camat Kecamatan Kota Baru pada 4 November 2010.

²⁴Data diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Kecamatan Kota Baru dalam Angka. Jambi 2009.

Sari selisih jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki tetapi tidak terlalu signifikan yaitu 265 jiwa.²⁵

3. Pola Pemukiman

Pola pemukiman merupakan gambaran umum mengenai letak dan hubungan antara rumah-rumah serta bangunan lain dalam suatu tempat yang ditinggali sekelompok manusia secara bersama. Pola pemukiman penduduk Kelurahan Rawa Sari tergolong padat yaitu 15.233 jiwa dalam 2,059 setiap km² ini terlihat dari luas wilayah 7,40 km².

Bentuk rumah penduduk berbentuk permanen, semi permanen dan dari bahan kayu atau papan. Di RT 05 masyarakat rata-rata tinggal di rumah permanen berbentuk ruko, bedeng, wisma, dan rumah bertingkat. Berdasarkan pengamatan peneliti terlihat bahwa pola pemukiman di RT 05 merupakan wilayah yang dikelilingi oleh perumahan penduduk di luar lokasi. Keadaan jalan menuju lokasi mendaki dan menurun dengan keadaan jalan berlobang dan becek ketika diguyur hujan. Lokasi yang dekat dari jalan raya ini juga mempengaruhi mudahnya akses masyarakat untuk menuju ke lokasi untuk melakukan transaksi seksual.

4. Tingkat Pendidikan

Data yang diperoleh dari Lurah Rawa Sari, kelurahan ini memiliki 2 TK/PAUD 3 SD dan 1 SMA. Tenaga pendidik untuk secara keseluruhan di Kelurahan Rawa Sari sebanyak 131 orang.

²⁵Data diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Kecamatan Kota Baru dalam Angka. Jambi 2009.

5. Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk pada Kelurahan Rawa Sari yaitu:

Tabel. 1 Data Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Rawa Sari ²⁶

No	Uraian mata pencarian	Jumlah pesentase
1	Petani	1,01
2	Buruh	0,57
3	Nelayan	22
4	Buruh bangunan	8,91
5	Pedagang	12,82
6	Angkutan/ Jasa-jasa	8,51
7	Pertukangan/ bangunan	11,26
8	Pensiunan	13,21
9	PNS/ ABRI	15,82
10	Pengusaha	2,17
11	Lain-lain	25,72

Sumber: data umum monografi kelurahan September 2009

Berdasarkan pengamatan peneliti hampir seluruh KK di RT 05 memiliki WTS yang dijadikan sebagai mata pencarian utama masyarakat setempat. Masyarakat juga membuka warung-warung kecil di depan rumah mereka. Malam hari juga dimanfaatkan oleh para pedagang dari luar lokasi untuk menjual barang dagangannya seperti makanan ringan dan minuman pada WTS.

Dari data di atas ternyata pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat RT 05 adalah 99% sebagai WTS dan mucikari. Hal ini didukung oleh pemanfaatan keadaan tempat dan lingkungan oleh masyarakat yaitu sebagai tempat lokasi. Sebagai daerah *under cover* yang mulai berdiri sejak tahun 1968 sampai sekarang masyarakat masih bergantung pada sektor “bisnis lendir”.

²⁶ Sumber Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Kecamatan Kota Baru dalam Angka. Jambi 2009.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas terlihat bahwa ekonomi masyarakat di RT 05 bergantung pada bisnis lokaliasi. Ini berpengaruh pada penghasilan masyarakat yang sangat tinggi berpenghasilan rata-rata sebagai WTS Rp. 300.000 per malam yang harus mencukupi seluruh kebutuhan hidup serta mengirimkan sebagian penghasilan ke kampung demi membiayai hidup orang tua maupun anak mereka. Maka dari itu penghasilan masyarakat ini juga menjadi alasan bagi masyarakat untuk mempertahankan menekuni pekerjaan sebagai WTS maupun mucikari.

6. Agama

Berdasarkan persentase penduduk menurut agama tahun 2009, penduduk Kelurahan Rawa Sari 93,21% beragama Islam, 2,20% beragama Kristen Katolik, 4,40% beragama Kristen Protestan, 0,19% beragama Buddha. Hal ini menggambarkan bahwa penduduk Kelurahan Rawa Sari memiliki kehidupan yang beranekaragam dalam hal beragama. Sarana dan prasarana agama atau ibadah di Kelurahan Rawa Sari terdapat 7 masjid dan 11 mushola.

Kegiatan keagamaan di Kelurahan Rawa Sari ini cukup berkembang hal ini dapat dilihat pada acara-acara keagamaan yang sering dilakukan seperti ceramah agama, wirid remaja, majelis taklim ibu-ibu, perayaan hari besar agama dan sebagainya. Kegiatan ini juga dilaksanakan pada masyarakat RT 05, khususnya para WTS melaksanakan kegiatan mengaji dua minggu sekali yaitu pada hari Selasa dan hari Jumat.

Hubungan antara masyarakat bersifat kekeluargaan, terutama dalam acara-acara keagamaan. Dalam memaknai diri dan lingkungan sosial WTS merasa

pekerjaannya tidak menghalangi mereka untuk melaksanakan kegiatan agama, hal tersebut membuat WTS memaknai diri mereka melalui dasar-dasar agama yang dipercayainya.

7. Kesehatan

Ada beberapa fasilitas kesehatan yang ada di Kelurahan Rawa Sari untuk menunjang kesehatan masyarakatnya sebagai berikut:

Tabel. 2 Data Sarana dan Prasarana Kesehatan Kelurahan Rawa Sari²⁷

No	Sarana dan Prasarana Kesehatan	Banyak (kantor)
1	Puskesmas	2
2	Praktek Dokter	2
3	Balai Pengobatan	1
4	Pos KB	1
5	Posyandu	8

Sumber : Kantor Camat Kecamatan Kota Baru 2009

Masyarakat Payo Sigadung mendapat perhatian kesehatan yang diberikan oleh pemerintah yaitu berupa hadirnya puskesmas keliling dalam waktu satu minggu sekali. Ada juga mucikari yang mendatangkan dokter untuk melayani kesehatan WTS.

B. Gambaran tentang lokasi Payo Sigadung (Pucuk)

1. Latar belakang Payo Sigadung (Pucuk)

Payo Sigadung (Pucuk) merupakan satu-satunya lokasi terbesar, terakomodir, dan masih ilegal yang ada di Kota Jambi. Awal berdirinya lokasi ini di kawasan pasar lalu pindah ke Broni terakhir pada tahun 1968 sampai sekarang menetap di RT. 05 Kelurahan Rawa Sari Kecamatan Kota Baru. Awal

²⁷ Kantor sekretariat RT 05 Kelurahan Rawa Sari diperoleh dari profil Kelurahan Rawa Sari.

pindah ke Kelurahan Rawa Sari penduduk Payo Sigadung mayoritas orang-orang yang berasal dari Palembang. Hal ini menyebabkan Kata Pucuk diadopsi dari bahasa Palembang yang artinya akhir dan tinggi. Daerah ini dulunya penghujung Kota Jambi namun adanya pemekaran daerah lokalisasi telah berada di tengah kota. Selain itu, lokalisasi juga berdiri di dataran tinggi sehingga disebut Pucuk. Sedangkan Payo Sigadung artinya lokalisasi dikelilingi oleh daerah rawa yang disebut Payo oleh masyarakat Jambi lalu gadung merupakan tumbuhan sejenis umbi-umbian yang banyak tumbuh di sekitar lokalisasi. Lokalisasi memiliki 10 gang yang didominasi oleh orang Palembang namun, mulai tahun 1975 gang 1-5 khusus dihuni oleh orang Bugis sedangkan gang 6-10 dihuni oleh orang Batak, Padang, Jawa, Bengkulu, Palembang, dan Lampung.

2. Demografis Penduduk

Lokalisasi Payo Sigadung, satu-satunya lokalisasi terbesar, terakomodir dan masih ilegal yang ada di Kota Jambi. Lokalisasi ini dipenuhi oleh para WTS yang didatangkan dari berbagai penjuru negeri di Indonesia. Jumlah penduduk lokalisasi 652 dengan jumlah KK 168 memiliki 5 hingga puluhan anggota keluarga. Tentunya para anggota yang dimaksud adalah para WTS.

Masuk ke lokalisasi ini, harus melewati gerbang khusus dengan penjagaan sangat ketat. Sebelum masuk akan ada palang besi yang akan menghalang. Setiap tamu menyeter Rp.1000,- pada penjaga gerbang (lihat pada lampiran gambar 2). Begitu masuk, langsung terasa suasana "asing". Rumah di lokalisasi ini sangat padat, ada yang bagus, sedang dan sangat buruk. Satu-satu terlihat merek bar, karaoke juga tampak warung biasa. Payo Sigadung termasuk area strategis, berada

di tengah kota namun sedikit terisolasi. Semua jenis rumah di sini pun sangat khas, dipenuhi wanita-wanita seksi.

Pada malam hari, perempuan-perempuan ini akan dandan, menunggu pelanggan di rumah masing-masing atau beredar di sekitar lokalisasi. Uniknya, siang hari mereka pun tetap beraksi namun tidak memakai dandan mencolok. Setiap tamu yang datang, para WTS dengan pakaian minimalis kasual, selalu menggoda dengan panggilan-panggilan khasnya.²⁸

Jalan di lokalisasi Payo Sigadung terdiri dari gang-gang. Gang utama bisa dilalui kendaraan roda empat dan gang kecil hanya bisa dilewati kendaraan roda dua. Semua gang didereti rumah berisikan WTS, namun ada juga rumah yang tidak ada WTS. Rumah di gang utama biasanya lebih megah dan mampu menampung banyak anggota. Berbeda dengan rumah-rumah yang ada di gang kecil, rumah-rumah ini ada yang permanen dan semi permanen.

Pengunjung langganan lokalisasi ini berasal dari berbagai kalangan. Ada juga yang datang hanya karena penasaran, pekerjaan, penelitian, kepentingan politik atau ingin melakukan kegiatan sosial. Masuk ke lokalisasi harus banyak yang dipersiapkan terutama mental.

Bagi tamu laki-laki yang masuk ke lokalisasi bukan dengan tujuan memuaskan seks harus menyiapkan mental menahan godaan dari para WTS yang tampannya beragam, dari yang ayu, sintal, montok, berpakaian seksi, genit, bonding, pirang, ikal, muka putih badan hitam, kuning dan yang pasti sangat bisa

²⁸Panggilan khas yang digunakan oleh WTS untuk memanggil tamu tergantung pada usia tamu. Panggilan "bang...bang...mampir..." ini digunakan untuk memanggil tamu yang berusia sekitar 25 sampai 30 tahun ke atas, sedangkan untuk usia sekitar 40 tahun ke atas dipanggil "pak...pak...mampir..." dan panggilan "ndong...ndong...mampir..." digunakan untuk memanggil tamu di bawah usia mereka. Ndong merupakan istilah mereka menyebut berondong.

menggoda. Bagi perempuan harus menyiapkan mental menerima pandangan aneh dari WTS, karena akan ditatap dengan pandangan heran dan tidak menyenangkan.

3. Kriteria WTS

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, WTS yang bekerja dilokalisasi Payo Sigadung tidak berada dalam ikatan pernikahan, umur di atas 17 tahun ke atas, dan tidak perawan lagi. Kasus mengenai umur di bawah 17 tahun ke bawah dan masih perawan ditemukan peneliti ketika peneliti mengadakan observasi di daerah penelitian khususnya di pub dan karaoke Putra Marlin. Kriteria yang ditentukan ini berdasarkan kesepakatan bersama antara mucikari, jika ada yang melanggar aturan tersebut maka pihak yang bertanggung jawab di lokalisasi tidak akan membantu dalam penyelesaian masalahnya.

Lokalisasi Payo Sigadung memiliki aturan mengenai batas usia WTS, hal ini diatur berdasarkan kesepakatan bersama yaitu 38 tahun. Apabila mereka telah memasuki usia 38 biasanya mereka alih profesi menjadi mucikari. Menjadi mucikari membutuhkan modal yang besar, jika mereka tidak bisa menjadi mucikari biasanya mereka bekerja di rumah mucikari sebagai pembantu rumah tangga.

4. Jumlah WTS

Jumlah WTS di Payo Sigadung tidak memiliki data pasti. Hal ini juga diungkapkan oleh pegawai Kantor Camat Kota Baru,²⁹ beliau mengungkapkan bahwa:

“WTS di Payo Sigadung merupakan penduduk musiman. Ada yang satu minggu keluar dari lokasi karena tidak betah ada yang sampai belasan tahun.”

Hal ini juga dibenarkan oleh Yusnita,³⁰ ia menuturkan bahwa:

“Mereka yang tinggal di lokasi susah dipercaya kata-katanya. Kalau kita membutuhkan sesuatu untuk keperluan kantor saja mereka banyak yang nggak jujur, ini diketahui ketika melaporkan jumlah WTS pada satu mucikari berjumlah 3 WTS tapi cewe yang keluar masuk dari rumahnya lebih dari 7 cewe.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor dinas sosial dan tenaga kerja jumlah WTS Payo Sigadung pada pendataan Juli 2010 sebanyak 494 orang. Data lain dari Kantor Camat Kota Baru menunjukkan bahwa jumlah WTS yang ada di Payo Sigadung RT 05 Kelurahan Rawa Sari berjumlah 322 orang. Kedua data di atas menunjukkan perbedaan yang signifikan hal ini dikarenakan data diambil dalam rentang waktu yang berbeda. Hal lain yang menyebabkan perbedaan data jumlah WTS dikarenakan ketidakjujuran mucikari dan WTS saat didata. Kondisi seperti ini peneliti temui saat melakukan observasi, salah satunya di rumah

²⁹ Zulkarnaen (51 tahun) bekerja sebagai pegawai Kantor Camat Kota Baru. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 4 November 2010, di Kantor Camat Kota Baru. Informan pada saat itu sedang duduk di ruangnya sambil mendengarkan peneliti berbicara pada pegawai lain untuk keperluan mengambil surat telah melakukan penelitian. Ketertarikan informan atas hasil penelitian yang peneliti jelaskan pada pegawai lain membuat informan banyak bercerita mengenai lokasi dan pada hari itu informan memberikan data-data mengenai WTS dan mucikari yang baru saja Kantor Camat peroleh dari lokasi.

³⁰ Yusnita (28 tahun) bekerja sebagai Sat Pol PP. Wawancara dilakukan di lokasi ketika melaksanakan pendataan dari kantor Sat Pol PP pada hari Selasa 26 Oktober 2010.

mucikari yang bernama BJ³¹ jumlah WTS (anak asuh) berjumlah 10 orang, namun menurut data kantor kecamatan hanya tercatat 8 orang. Di rumah mucikari lainnya yang bernama LN³² jumlah WTS ada 6 orang, namun menurut data di kantor kecamatan hanya berjumlah 2 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bapak Zulkarnaen yang baru melakukan pendataan ditemukan bahwa WTS Payo Sigadung berasal dari berbagai daerah. WTS di Payo Sigadung sebanyak 60% berasal dari Jawa Barat, 15% Jawa Timur, 15% Jawa Tengah dan sisanya 10% dari Jambi, Lampung, Bengkulu, Padang, Medan, Pekanbaru, Aceh dan Sulawesi. Berdasarkan penelitian didapat informasi bahwa terdapat sedikit WTS dari Kota Jambi, hal ini dikarenakan lokalisasi ini terbesar dan terkenal di Jambi sehingga mereka takut bila bertemu dengan kerabat, teman maupun tetangga yang akan mengetahui pekerjaan mereka sebagai WTS.

5. Rentang Usia WTS

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas sosial dan tenaga kerja, rentang usia WTS Payo Sigadung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel.3 Data Rentang Usia WTS Payo Sigadung³³

No	Usia	Jumlah (orang)	Persentase
1	20-25	263	53,2
2	26-30	145	29,35
3	31-35	80	16,2
4	36-38	6	1,21

Sumber: Kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja 2010

³¹ BJ (42 tahun) adalah seorang mucikari yang juga ketua RT 05, pengelola Pub Nagoya.

³² LN (41 tahun) adalah seorang mucikari di Pub dan Karaoke Putra Marlin.

³³ Data diolah dari Kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Jambi, 06 Oktober 2010.

Berdasarkan data rentang usia ini terlihat bahwa WTS Payo Sigadung rata-rata berusia 20-25 tahun yaitu sebanyak 263 orang. Usia 20-25 tahun merupakan usia yang produktif untuk menjalankan kegiatan bisnis ini. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa WTS yang rentang usianya 20-25 tahun memiliki banyak tamu untuk dilayani, dibandingkan dengan WTS yang berusia antara 36-38 tahun. Untuk usia 20-25 tahun dalam 1 hari mereka biasa melayani tamu 2-5 orang, sehingga hal ini berpengaruh pada penghasilan mereka antara Rp.240.000,- sampai Rp.600.000,- per hari. Rentang usia 36-38 tahun sulit untuk memperoleh penghasilan dari bisnis ini, mereka dipakai apabila tamu tidak memiliki pilihan lain. Pada rentang usia ini 1 hari hanya melayani 1-2 tamu, bahkan sama sekali tidak menerima tamu untuk mereka layani. Penghasilan yang mereka peroleh berkisar antara Rp.50.000,- sampai Rp.120.000,- per hari.

6. Kamar WTS

Kamar WTS merupakan tempat peristirahatan WTS sekaligus dijadikan tempat melayani tamu, yang berada satu rumah dengan mucikari. Ukuran rata-rata kamar WTS di Payo Sigadung yaitu berukuran $\pm 3 \times 4$ m, jendela kamar tidak pernah ditutup baik siang maupun malam hari, setiap pintu kamar diberi hiasan berjantai untuk membedakan kamar WTS dengan kamar tuan rumah baik itu mucikari, anak mucikari atau keluarga mucikari yang tinggal bersama mereka (lihat pada lampiran gambar 3). Setiap kamar WTS berisikan satu buah lemari dan sebuah kasur (*springbed*) ukuran kecil, ada juga yang memiliki televisi bagi mereka yang memiliki uang lebih.

Setiap mucikari memiliki sistem berbeda dalam sewa kamar, ada yang bayar per bulan sekitar Rp. 400.000,- sampai Rp. 600.000,- yang sering peneliti temukan di daerah penelitian. Sistem lain yang digunakan dalam penyewaan kamar adalah setiap WTS membayar sewa pada mucikari apabila mendapatkan tamu untuk *ngamar*.³⁴ Sistem ini akan lebih menguntungkan bagi mucikari dari pada sistem sewa per bulan, jika WTS memiliki sedikit tamu maka kerugian akan ditanggung oleh mucikari.

7. Jumlah Mucikari

Mucikari berperan sebagai penanggung jawab WTS. Jumlah mucikari di lokalisasi Payo Sigadung adalah 83 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Camat Kota Baru bahwa mucikari terdiri atas dua golongan, yaitu mucikari perempuan yang disebut *ibu asuh* dan mucikari laki-laki yang disebut *bapak asuh*. Data dari Kantor Camat Kota Baru menunjukkan jumlah mucikari perempuan sebanyak 74 orang dan mucikari laki-laki sebanyak 9 orang. Jumlah mucikari perempuan lebih banyak dari mucikari laki-laki. Hal ini dikarenakan yang menjadi mucikari biasanya adalah wanita yang pernah bekerja sebagai WTS atau laki-laki yang pernah menjadi tamu di Payo Sigadung.

Hal ini juga terkait berdasarkan hasil wawancara dengan SK³⁵ ia mengungkapkan bahwa:

³⁴ *Ngamar* merupakan istilah yang digunakan di lokalisasi Payo Sigadung untuk menyebut penyewaan kamar yang harus tamu bayar. Berdasarkan waktu, *Ngamar* ini dibagi atas dua jenis yaitu *ngamar* dalam waktu singkat dan *ngamar* dalam waktu yang lebih panjang. *Ngamar* dalam waktu singkat disebut *short time* dan *ngamar* dalam waktu lebih panjang disebut *long time*.

³⁵ SK (49 tahun) mucikari yang berasal dari Bengkulu, adalah seorang mucikari, wawancara dilakukan pada hari Kamis 30 September 2010.

“Dulu menjadi mucikari di sini gampang saja, menyewa rumah bisa dijadikan tempat menjual diri. Tapi setelah ramai susah karena saingan banyak lagi pula lahan untuk mendirikan rumah sudah tidak ada. Jadi kebanyakan mucikari di sini kami-kami yang dulunya pernah bekerja seperti mereka juga lalu menggantikan mami.”

Berdasarkan wawancara dengan SK diketahui bahwa menjalani pekerjaan sebagai mucikari tidaklah bisa tanpa menyediakan fasilitas, terutama rumah sebagai tempat tinggal mucikari bersama WTS. Keadaan lokalisasi yang semakin padat penduduk mengakibatkan sulitnya menjadi mucikari karena tidak sesuainya jumlah tamu dan jumlah WTS yang semakin banyak. Sehingga pada umumnya WTS dilokalisasi Payo Sigadung adalah mereka yang memiliki latar belakang sebagai mantan WTS karena memudahkan mereka untuk mendapatkan rumah bekas mucikari yang tidak lagi tinggal di lokalisasi Payo Sigadung. Hal serupa juga disampaikan oleh BJ³⁶ (Ketua RT Payo Sigadung) ia mengungkapkan bahwa:

“Pemerintah kota nggak ngelarang keluar masuknya WTS ke lokalisasi Cuma ngelarang keras adanya mucikari baru karena ini merupakan cara halus pemerintah untuk menekan pertumbuhan WTS di Payo Sigadung.”

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa pembatasan jumlah mucikari merupakan solusi yang baru diterapkan pemerintah untuk membatasi peningkatan jumlah WTS. Hal ini telah disadari oleh para mucikari itu sendiri.

³⁶ BJ (42 tahun) adalah seorang mucikari yang juga ketua RT 05, informan memperkenalkan namanya sebagai BJ lalu informan menjelaskan bahwa nama aslinya bernuansa Islam, bahkan nama seorang Nabi, namun tidak pantas dipakai di lingkungan tempat ia tinggal sehingga ia memutuskan dipanggil BJ. Informan adalah pengelola Pub Nagoya wawancara dilaksanakan di kantor sekretariat RT 05 pada hari Sabtu tanggal 6 November 2010.

8. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja ditemukan bahwa rata-rata tertinggi pendidikan terakhir WTS Payo Sigadung yaitu tingkat SMP sebanyak 364 WTS dan terendah 127 WTS berpendidikan terakhir SD. Namun mucikari dan anak mucikari ada beberapa yang lulus SMA, dan baru melanjutkan ke Perguruan Tinggi, namun hampir sebagian besar merupakan tamatan SMP.³⁷

Berdasarkan hasil informasi dari Kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja bahwa rata-rata pendidikan terakhir warga di Pucuk adalah tamatan SD dan SMP. Hal ini juga mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai pekerjaan yang mereka tekuni. Tingkat pendidikan tertinggi hanya setaraf SMP, sedangkan untuk mencari pekerjaan yang layak banyak dibutuhkan minimal lulusan SMA. Lulusan SMA juga harus diimbangi dengan keterampilan. WTS di Payo Sigadung tidak memiliki kriteria tersebut sehingga sulit untuk memasuki dunia kerja yang layak.

9. Ekonomi Masyarakat

Mata pencarian penduduk pada masyarakat di RT 05 Kelurahan Rawa Sari tergolong homogen yaitu sebagai mucikari dan WTS. Daerah ini merupakan lokalisasi terbesar di Kota Jambi. Berdasarkan penelitian di daerah ini terdapat juga masyarakat yang bekerja sebagai pengacara, ABRI, dan PNS. Berikut rincian mata pencarian penduduk RT 05 sebagai berikut:

³⁷ Sumber dari Kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Jambi, 06 Oktober 2010.

Tabel. 4 Data Mata Pencarian Masyarakat RT 05 Kelurahan Rawa Sari³⁸

No	Mata Pencarian	Jumlah (orang)	Persentase
1	Pengacara	2	0,03
2	PNS	4	0,07
3	ABRI	1	0,17
4	Pensiunan ABRI	6	0,10
5	WTS	494	83,73
6	Mucikari	83	14,1

Sumber: Kantor Sekretariat RT 05 Tahun 2010

Dari data di atas pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat adalah 83,73% bekerja sebagai WTS. Kehidupan masyarakat di Payo Sigadung sangat bergantung kepada aktivitas lokalisasi ini, hal ini dapat dilihat dari aktivitas perdagangan kredit yang dilakukan oleh masyarakat di luar lokalisasi yang menjual barang dagangannya kepada para WTS. Penghasilan para mucikari juga bergantung kepada aktivitas lokalisasi ini, salah satunya seperti menjual makanan ringan dan kebutuhan WTS lainnya.

Kehidupan ekonomi para WTS sangat bergantung pada para pedagang kredit, hal ini dikarenakan mereka jarang keluar dari lokalisasi. Pola hidup mereka berbeda dengan masyarakat lainnya, seperti pemanfaatan waktu di malam hari untuk bekerja, sedangkan siang hari untuk tidur. Hal ini menyebabkan mereka tidak mempunyai waktu untuk keluar dari lokalisasi. Kehidupan ekonomi mereka juga menjadi sulit karena harga barang dari kreditor dan pedagang sekitar 2 sampai 3 kali lipat dari harga pasaran.

Kehidupan ekonomi para WTS juga sangat berkaitan dengan penghasilan yang diperoleh. Penghasilan yang diperoleh WTS bergantung dari jumlah tamu yang datang. WTS yang menjadi primadona untuk hari biasa, ia dapat melayani

³⁸ Kantor sekretariat RT 05 Kelurahan Rawa Sari diperoleh dari profil Kelurahan Rawa Sari.

tamu hingga 5 orang, dengan penghasilan sekitar Rp.750.000,- sampai dengan Rp.1.000.000,- per malam. Ada juga WTS yang tidak memperoleh uang dalam semalam karena tidak ada tamu. Kondisi ekonomi yang tidak menentu ini menyebabkan sulitnya mereka bertahan hidup di lokasi ini. Hanya di akhir pekan dan perayaan hari-hari tertentu biasanya tamu ramai datang ke lokasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 2 kategori tarif untuk melayani tamu. *Pertama, short time* yaitu melayani tamu dalam waktu yang singkat untuk sekali *ngewewek*,³⁹ tarif biasa Rp.70.000,- yang terdiri dari Rp.30.000,- uang *ngamar*, sisanya untuk WTS. Tarif ini tidak pasti tergantung negosiasi WTS dengan tamu, jika WTS mendapat bayaran lebih, uang *ngamar* tetap dibayar Rp.30.000,-. *Kedua, long time* yaitu melayani tamu dalam waktu yang panjang, biasanya *ngamar* sampai pagi hari, jika tamu pertama memilih *long time* maka hanya 1 tamu yang dilayani dalam 1 malam. Tarif *long time* yaitu Rp.150.000,- untuk mucikari sebagai uang *ngamar*, tarif untuk WTS tergantung kesepakatan dengan tamu berkisar antara ratusan ribu sampai Rp.1.000.000,-, ada juga tamu yang meminta WTS untuk mengambil sendiri uangnya di dompet atau tas tamu untuk jumlah yang tidak ditentukan oleh tamu.

Penghasilan yang diperoleh WTS selain digunakan untuk mengirim ke orang tua atau anak, juga digunakan untuk melunasi kreditan. Mereka juga harus membayar uang keamanan per malam Rp. 10.000,-. Uang keamanan ini untuk melindungi keberadaan lokasi dan diri mereka secara individu. Uang

³⁹*Ngewewek* merupakan istilah yang digunakan di lokasi Payo Sigadung untuk menyebutkan hubungan seksual yang dilakukan antara WTS dan tamu.

keamanan ini diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan memberikan fasilitas keamanan. Lain-lainnya mencoba melunasi utang atau memenuhi kebutuhan yang tidak masuk akal.

10. Agama

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari ketua RT, ditemukan bahwa 100% WTS yang ada di lokalisasi Payo Sigadung beragama Islam. Informasi ini didapatkan melalui laporan setiap mucikari yang memiliki WTS. Di lokalisasi Payo Sigadung ada 1 sarana keagamaan untuk umat agama Islam yaitu Masjid Raoudhotul Jannah (lihat pada lampiran gambar 4). Kegiatan keagamaan yang ada di daerah lokalisasi ini adalah pengajian ibu-ibu. Pengajian ini juga diikuti oleh para WTS, yang dilaksanakan 1 minggu 2 kali yaitu pada hari Selasa dan Jumat sore.

11. Kehidupan Sosial

Interaksi di Lokalisasi Payo Sigadung dimulai pada malam hari. Waktu kegiatan melayani tamu dimulai setelah sholat Isya sekitar pukul 20.00 WIB diakhiri pada pukul 04.00 WIB dini hari karena menghormati masyarakat sekitar yang beragama Islam yang akan melaksanakan sholat Subuh. Pada pagi hari tidak tampak adanya aktifitas (lihat pada lampiran gambar 5). Semua pintu rumah masih tertutup hingga menjelang Magrib. Pagi sampai sore dimanfaatkan oleh para WTS dan mucikari untuk beristirahat, terkadang mereka berkumpul untuk bercerita-cerita (lihat pada lampiran gambar 6).

Masyarakat di lokalisasi memiliki kepercayaan terhadap leluhur. Salah satu bentuk kepercayaan mereka adalah pemberian sesajen kepada leluhur. Sesajen itu diberi nama sesajen tujuh rupa (Lihat pada lampiran gambar 7). Sesajen ini diletakkan di tempat gelap karena mereka percaya bahwa leluhur berada di tempat gelap. Sesajen ini dinamakan tujuh rupa karena berisikan tujuh gelas yang berisi air kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, susu putih, air bunga kenanga, dan gelas yang diletakkan sebatang rokok di atasnya. Sesajen juga berisi tujuh macam makanan ringan yang isinya tidak ditentukan selain itu juga ditaruh satu piring bunga kenanga di dekat pintu masuk rumah.

Sesajen ini bermanfaat untuk keselamatan, melindungi rumah dan pelaris. Ada ritual lain yang dilakukan oleh masyarakat dilokalisasi seperti ritual membersihkan rumah dari mara bahaya dengan cara menyepuh air dengan membaca mantra ke teras dan halaman rumah. Kepercayaan seperti ini telah dianut oleh masyarakat di lokalisasi selama puluhan tahun.

Hal lain yang unik dilakukan oleh WTS adalah kepercayaan terhadap khasiat mandi di kolam jernih (Lihat pada lampiran gambar 8). Kolam jernih merupakan tempat pemandian yang ada tepat dibelakang lokalisasi. Sebelum lokalisasi didirikan kolam jernih telah dipercaya masyarakat sekitar sebagai tempat pemandian. Setelah didirikan lokalisasi kolam jernih ini beralih fungsi yang sekarang digunakan oleh WTS. Salah satu fungsinya, bagi WTS yang merasa kurang menarik lagi sehingga jarang mendapatkan tamu, lalu mereka memanfaatkan khasiat kolam ini untuk mengembalikan auranya yang telah hilang sehingga akan memperoleh banyak rizki dari tamu yang akan mereka layani. Hari

Kamis dianggap sebagai hari yang baik untuk mandi di kolam jernih, karena pada malam harinya akan ada pemberian sesajen.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemaknaan diri WTS memerlukan proses interaksi sosial di antara orang-orang yang berhubungan dengan lingkungan WTS. Pemaknaan diri WTS merupakan anggapan WTS terhadap dirinya sendiri. WTS yang selalu hidup di bawah tekanan, terbatas dalam hal percaya diri, pergaulan maupun komunikasi membuat mereka terisolasi sehingga tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat di luar mereka. WTS di lokasi Payo Sigadung memaknai diri mereka karena dipengaruhi oleh stimulus-stimulus dari lingkungan sosial terhadap tindakan mereka. Interaksi yang berkelanjutan di lokasi Payo Sigadung akan mempengaruhi interpretasi setiap WTS terhadap diri dan lingkungan sosial.

WTS Payo Sigadung memaknai diri dalam empat cara. Pertama, bahwa usia dan tubuh adalah aset untuk bekerja sebagai WTS. Tubuh sangat mereka jaga karena merupakan aset terpenting bagi mereka sehingga mereka rela melakukan hal logis maupun tidak logis demi menjaga tubuh dan penampilan. Kedua, segala sesuatu yang WTS kerjakan di lokasi semua itu di dasari oleh uang. Ketiga, agama dimaknai WTS sesuatu yang suci dan sakral. Mereka juga menyadari bahwa *ngewewek* adalah perbuatan yang dilarang oleh agama dan mereka juga menyadari bahwa *ngewewek* adalah dosa.

Pemaknaan WTS terhadap lingkungan sosial pertama, WTS menjaga hubungan baik dengan tamu dan memaknai tamu sebagai raja. Perlakuan tamu yang baik pada WTS membuat mereka seperti menemukan makna hidup yang

baik, namun tamu *reseh* membuat WTS tidak memiliki makna hidup. Kedua, lingkungan lokalisasi mengeksploitasi WTS. Ketiga, WTS menerima stigma-stigma negatif dari masyarakat serta supermasi hukum tidak tegas.

B. Saran

1. Saran yang diberikan hendaknya pemahaman masyarakat terhadap pekerjaan WTS dan pemaknaan WTS terhadap diri dan lingkungan sosial dapat mengurangi konflik yang berkesinambungan, sehingga hal ini bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah dalam menangani permasalahan yang muncul di lingkungan ini.
2. Kepada peneliti-peneliti selanjutnya hendaklah dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang timbul dalam pemaknaan WTS terhadap diri dan lingkungan sosial, salah satunya seperti kehidupan WTS setelah keluar dari lokalisasi. Penelitian tentang WTS sangat menarik untuk dilakukan, karena bagaimanapun juga WTS patut untuk mendapatkan perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Destiani N.W. 2008. *Skripsi*: “Penerimaan Diri pada Mantan PSK”. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta. [internet]: Tersedia dalam: <<http://etd.eprints.ums.ac.id/1949/1/f100030107.pdf>>, [diakses: 21 Oktober 2010]
- Anoraga Pandji. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- BPS. 2009. *Jambi Dalam Angka*, BPS Kota Jambi.
- Bugin Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Clifford Geertz dalam Brian Morris. 2003. *Antropologi Agama*: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer. Yogyakarta: AK Group.
- Creswell John W. 2002. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Pers.
- Effendi, Okta Nur (2007) *Peraturan Yang Berkaitan dengan Prostitusi dan Langkah Penanggulangannya* [internet]: Tersedia dalam: <<http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?node=0&PHPSESSID=e99ecec43aeb91a73c0e368ce140cf5f>>[diakses:15 april 2009]
- Goble G. Frank. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Hurlock B. Elizabeth. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Koentjoro. 2004, *On The Spot, Tutur dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Maigustinus. 2002. *Skripsi*. “Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Prostitusi di Kota Padang”. Padang. Sarjana Sosiologi FISIP UNAND.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Meriam, Miles & Huberman. 2002. *Research Design*. Jakarta: KIK Press.

- Nurlizawati. 2010. *Skripsi: Perceraian Secara Adat (Cerai Dusun) di Desa Koto Tengah Kecamatan Siulak*. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial: Universitas Negeri Padang.
- Poloma Margareth. M. 2007, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer George. J Duoglas Goodman. 2008. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir, Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sanford Christin dan Beardsley wyn. 1994. *Membina Hubungan yang Harmony*. Jakarta: Arcan.
- Suhendi & Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Pustaka Setia: Bandung.
- Suparmono Gatot. *Sesi-segi Hukum Hubungan Luar Nikah*. 1998. Jakarta: Djambatan.
- Suryabrata Sumardi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tanda dan Gejala Menopause. [internet]: Tersedia dalam: <<http://www.blogdokter.net/2008/03/10/tanda-dan-gejala-menopause/>> [diakses: 7 November 2010]
- Thanh-Dam Truong. 1992. *Seks, Uang dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.
- T.O Ihromi. 2004. *Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Walgito Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Andi
- William J. Goode. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara. Jakarta